

Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Digital

Rahmat¹, Zulkifli Musthan², Abd. Kadir³, Muh, Shaleh⁴, Anirwan⁵, Halik⁶

^{1,5}Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buton Utara, Indonesia

^{2, 3, 4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia

⁶ Universitas Halu Oleo, Indonesia

Email: rahmat4rs@gmail.com

Abstract

Digital transformation in education requires changes in learning assessment approaches, including in Islamic Religious Education (PAI). This article aims to analyze the concepts, urgency, approaches, and implementation of digital-based PAI assessment and its implications for improving learning quality. This study employs a literature review method by examining and analyzing relevant scholarly literature on educational assessment, digital technology, and PAI learning. The findings indicate that digital-based PAI assessment not only improves the efficiency, flexibility, objectivity, and transparency of assessment but also enables continuous evaluation through the utilization of learning data and students' learning traces. The review also reveals that the effectiveness of digital assessment remains constrained by limited infrastructure, unequal access, digital literacy gaps, and risks related to academic ethics and integrity. In the context of PAI, the use of technology must preserve spiritual, character-building, and humanistic dimensions. Therefore, a blended assessment approach offers a strategic alternative by integrating the advantages of digital technology with pedagogical interaction and the continuous cultivation of Islamic values.

Keywords: *educational assessment, Islamic Religious Education, digital assessment, blended assessment*

Abstrak

Transformasi digital dalam pendidikan menuntut perubahan pendekatan evaluasi pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini bertujuan menganalisis konsep, urgensi, pendekatan, dan implementasi evaluasi PAI berbasis digital serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah dan menganalisis literatur ilmiah yang relevan mengenai evaluasi pendidikan, teknologi digital, dan pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi PAI berbasis digital tidak hanya meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, objektivitas, dan transparansi penilaian, tetapi juga memungkinkan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pemanfaatan data dan jejak belajar peserta didik. Temuan kajian juga menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi digital masih dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses, literasi digital, serta risiko terhadap etika dan integritas akademik. Dalam konteks PAI, penggunaan teknologi perlu tetap mempertahankan dimensi spiritual, karakter, dan nilai humanistik. Oleh karena itu, pendekatan *blended assessment* menjadi alternatif strategis yang mengintegrasikan keunggulan teknologi digital dengan interaksi pedagogis dan pembinaan nilai keislaman secara berkelanjutan.

Kata kunci: evaluasi pendidikan, Pendidikan Agama Islam, evaluasi digital, blended assessment

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi salah satu agenda strategis dalam pembangunan pendidikan global. Perkembangan teknologi informasi, *Learning Management System* (LMS), *learning analytics*, *big data*, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah mengubah paradigma pembelajaran maupun evaluasi pendidikan dari yang bersifat administratif menuju sistem yang adaptif, berbasis data, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Perubahan tersebut juga menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*). UNESCO menegaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam transformasi digital pendidikan melalui pengembangan berbagai platform pembelajaran nasional yang dimanfaatkan secara luas oleh pendidik dan peserta didik.¹

Meningkatnya penggunaan teknologi belum secara otomatis menghasilkan evaluasi pembelajaran yang lebih berkualitas. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa 67% peserta didik Indonesia menggunakan perangkat digital untuk kegiatan belajar sedikitnya satu jam setiap hari di sekolah, lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara OECD sebesar 55%. Di sisi lain, sekitar 25% peserta didik Indonesia mengaku terdistraksi oleh penggunaan perangkat digital selama proses pembelajaran.² Fakta tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi tidak serta-merta meningkatkan kualitas pembelajaran maupun evaluasi apabila tidak diikuti dengan desain asesmen yang tepat, kompetensi guru yang memadai, serta pemanfaatan data hasil evaluasi secara sistematis.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik khas menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam konteks ini. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang cenderung berfokus pada aspek kognitif, PAI memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tiga ranah utama secara seimbang, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik ibadah).³ Hal ini menjadikan proses evaluasi dalam PAI tidak cukup hanya mengandalkan instrumen tes tertulis, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan autentik.

¹UNESCO, *Unleashing Innovation: Embracing Digital Transformation in Education in Indonesia* (Paris: UNESCO, 2024), <https://www.unesco.org/en/articles/unleashing-innovation-embracing-digital-transformation-education-indonesia>

²OECD, *PISA Results 2022 (Volume III): Factsheets – Indonesia* (Paris: OECD Publishing, 2024), https://www.oecd.org/en/publications/pisa-results-2022-volume-iii-factsheets_041a90f1-en/indonesia_a7090b49-en.html

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 23.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik evaluasi PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Penggunaan tes berbasis kertas, penilaian yang berorientasi pada hasil akhir, serta keterbatasan variasi instrumen evaluasi menjadi beberapa permasalahan yang masih sering ditemui.⁴ Kondisi ini tidak hanya membatasi potensi evaluasi sebagai alat pengembangan pembelajaran, tetapi juga berisiko mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik yang justru menjadi inti dari pendidikan agama.

Di tengah kondisi tersebut, kehadiran teknologi digital menawarkan peluang baru yang sangat potensial. Evaluasi berbasis digital memungkinkan proses penilaian dilakukan secara lebih fleksibel, interaktif, dan berkelanjutan. Melalui pemanfaatan berbagai platform digital, guru dapat merancang instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga memantau perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik secara lebih sistematis.⁵ Selain itu, teknologi juga memungkinkan pengolahan data hasil belajar secara lebih cepat dan akurat, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam proses pembelajaran.

Penerapan evaluasi PAI berbasis digital tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur, kesenjangan literasi digital, serta potensi terjadinya reduksi nilai-nilai spiritual menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius.⁶ Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa digitalisasi evaluasi tidak justru menghilangkan esensi pendidikan agama sebagai proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai evaluasi PAI berbasis digital menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, pendekatan, serta implikasi evaluasi PAI berbasis digital dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan sistem evaluasi yang lebih efektif, humanis, dan relevan dengan tuntutan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital. Data penelitian terdiri atas data primer berupa artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, serta data sekunder yang meliputi buku, dokumen kebijakan, dan laporan lembaga resmi seperti UNESCO, OECD, UNICEF, dan Kementerian Pendidikan. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan identifikasi, reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis untuk menemukan konsep,

⁴ Siemens, George, "Learning Analytics: The Emergence of a Discipline," *American Behavioral Scientist* 57, no. 10 (2015): 1380–1400.

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 210.

⁶ UNESCO, *Digital Learning Guidelines* (Paris: UNESCO Publishing, 2021), hlm. 25.

karakteristik, serta model evaluasi PAI berbasis digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan berbagai hasil penelitian, konsep, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil analisis digunakan untuk menyusun kerangka konseptual evaluasi PAI berbasis digital yang mengintegrasikan prinsip evaluasi pendidikan, karakteristik Pendidikan Agama Islam, dan pemanfaatan teknologi digital.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada titik ini, penting untuk melihat evaluasi PAI berbasis digital bukan sekadar sebagai perubahan alat, melainkan perubahan cara pandang. Jika sebelumnya evaluasi identik dengan lembar soal dan angka-angka, kini ia bergerak menjadi proses yang hidup—mengikuti dinamika belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Perubahan ini tidak selalu terasa mudah, tetapi justru di situlah letak urgensinya.

1. Konsep Evaluasi PAI dalam Perspektif Ilmiah Kontemporer

Dalam perkembangan ilmu pendidikan modern, evaluasi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan administratif yang dilakukan di akhir pembelajaran, melainkan sebagai proses ilmiah yang menyatu dengan keseluruhan aktivitas belajar. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk membaca, memahami, dan menafsirkan proses pembelajaran secara komprehensif, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan peserta didik.⁷ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep ini menjadi lebih kompleks karena objek yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan langsung dengan nilai, sikap, dan praktik keagamaan.⁸ Dengan demikian, evaluasi PAI tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana mereka bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Pendekatan evaluasi dalam PAI harus mampu menjangkau dimensi internal peserta didik, seperti keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab. Namun, aspek-aspek tersebut tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang bersifat kualitatif, reflektif, dan kontekstual.⁹ Dalam praktiknya, guru perlu mengombinasikan berbagai teknik evaluasi, seperti observasi, penilaian diri, jurnal refleksi, dan diskusi. Hal ini bertujuan agar evaluasi tidak bersifat reduktif, tetapi mampu menggambarkan realitas perkembangan peserta didik secara lebih autentik.¹⁰ Dengan

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 45.

⁸ Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P., "Computational Thinking in Education," *Educational Research Review* 21 (2017): 1–13.

⁹ Brookhart, Susan M., "How to Design Questions and Tasks to Assess Student Thinking," *ASCD Journal* (2015): 45–60.

¹⁰ Ferguson, Rebecca, "Learning Analytics: Drivers, Developments and Challenges," *International Journal of Technology Enhanced Learning* 2017: 304–317.

demikian, evaluasi PAI dalam perspektif ilmiah kontemporer harus dipahami sebagai proses yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar pengukuran hasil belajar semata.

2. Rekonstruksi Evaluasi PAI di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya rekonstruksi dalam sistem evaluasi pendidikan, termasuk dalam PAI. Evaluasi tidak lagi terikat pada ruang dan waktu tertentu, melainkan dapat dilakukan secara fleksibel dan berkelanjutan melalui berbagai platform digital.¹¹ Perubahan ini membawa implikasi pada pergeseran paradigma evaluasi dari yang bersifat statis menjadi dinamis. Jika sebelumnya evaluasi dilakukan pada momen tertentu seperti ujian tengah atau akhir semester, kini evaluasi dapat berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Setiap aktivitas siswa, baik dalam diskusi, tugas, maupun interaksi digital, dapat menjadi bagian dari proses penilaian.

Rekonstruksi ini juga mengubah peran guru. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang menentukan hasil evaluasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengelola proses penilaian secara lebih partisipatif.¹² Peserta didik diberikan ruang untuk melakukan refleksi diri dan bahkan menilai rekan sejawatnya, sehingga proses evaluasi menjadi lebih demokratis dan edukatif. Selain itu, teknologi memungkinkan penerapan sistem evaluasi adaptif, di mana tingkat kesulitan soal dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa.¹³ Hal ini menjadikan evaluasi lebih adil dan mampu mengakomodasi perbedaan individu. Namun demikian, rekonstruksi ini tidak hanya menuntut kesiapan teknologi, tetapi juga kesiapan mental dan kompetensi guru. Tanpa pemahaman yang mendalam, evaluasi digital berpotensi hanya menjadi transformasi teknis tanpa perubahan substansi.

3. Pendekatan Multidimensional dalam Evaluasi PAI Digital

Evaluasi PAI berbasis digital harus dikembangkan dengan pendekatan multidimensional agar mampu mencerminkan keseluruhan kompetensi peserta didik.¹⁴ Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak dapat direduksi menjadi satu aspek saja, melainkan harus mencakup keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

¹¹ Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 88.

¹² Holmes, Wayne, Bialik, Maya, & Fadel, Charles, "Artificial Intelligence in Education," *Educational Research Review* 29 (2019): 100–112.

¹³ Redecker, Christine, "European Framework for the Digital Competence of Educators," *Journal of Digital Education* (2017): 12–45.

¹⁴ Anderson, L.W. dan D.R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Longman, 2001), hlm. 34.

a. Dimensi Kognitif Berbasis HOTS

Pada dimensi kognitif, evaluasi tidak lagi berfokus pada kemampuan mengingat, tetapi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).¹⁵ Peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan konsep keislaman dengan realitas kehidupan. Teknologi digital memungkinkan penyajian soal yang lebih variatif, seperti studi kasus, simulasi, dan analisis fenomena sosial. Misalnya, siswa diminta mengevaluasi perilaku di media sosial berdasarkan prinsip etika Islam. Pendekatan ini membuat evaluasi lebih relevan dan kontekstual. Namun, guru perlu memastikan bahwa tingkat kesulitan tetap sesuai dengan kemampuan siswa, agar evaluasi tidak justru menjadi beban yang menghambat proses belajar.

b. Dimensi Afektif Berbasis Digital Tracking

Dimensi afektif merupakan inti dari pendidikan agama, namun juga yang paling sulit diukur.¹⁶ Dengan adanya teknologi, guru dapat memanfaatkan data aktivitas siswa dalam platform digital sebagai indikator sikap. Keaktifan dalam diskusi, cara menyampaikan pendapat, serta konsistensi dalam mengerjakan tugas dapat mencerminkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan toleransi. Data ini bersifat berkelanjutan, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif dibandingkan observasi sesaat. Namun demikian, data digital tidak boleh ditafsirkan secara kaku.¹⁷ Guru tetap perlu mempertimbangkan konteks dan kondisi siswa agar penilaian tidak menjadi bias.

c. Dimensi Psikomotorik Berbasis *Evidence Digital*

Pada dimensi psikomotorik, teknologi memungkinkan penilaian berbasis bukti digital.¹⁸ Praktik ibadah dapat direkam dalam bentuk video atau audio, sehingga dapat dinilai secara fleksibel. Pendekatan ini memberikan keuntungan berupa dokumentasi yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat ditingkatkan dalam proses evaluasi. Namun, tantangan utama terletak pada validitas dan kejujuran. Guru perlu memastikan bahwa bukti yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kemampuan siswa.¹⁹

¹⁵ Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 35.

¹⁶ Schunk, Dale H., "Learning Theories and Educational Perspectives," *Educational Psychology Review* (2016): 23–40.

¹⁷ Buckingham, David, "Defining Digital Literacy," *Nordic Journal of Digital Literacy* (2015): 21–34.

¹⁸ Gagne, Robert M., *Principles of Instructional Design* (Boston: Cengage Learning, 2015), hlm. 120.

¹⁹ Siemens, George, "Learning Analytics and Knowledge," *Journal of Learning Analytics* (2016): 3–15.

4. Integrasi *Learning Analytics* dalam Evaluasi PAI

Integrasi *learning analytics* dalam evaluasi PAI merupakan salah satu inovasi penting dalam pendidikan berbasis digital.²⁰ Melalui pendekatan ini, data pembelajaran tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dianalisis untuk menghasilkan informasi yang bermakna. Guru dapat mengidentifikasi pola belajar siswa, mengetahui bagian yang sulit dipahami, serta memprediksi perkembangan belajar di masa depan. Hal ini memungkinkan dilakukannya intervensi yang lebih cepat dan tepat.

Selain itu, *learning analytics* mendukung pembelajaran yang bersifat personal. Setiap siswa dapat memperoleh umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.²¹ Dengan demikian, evaluasi tidak lagi bersifat umum, tetapi lebih individual. Namun demikian, penggunaan data dalam evaluasi harus memperhatikan aspek etika, terutama terkait privasi dan keamanan informasi peserta didik. Data tidak boleh disalahgunakan, dan harus digunakan semata-mata untuk kepentingan pengembangan pembelajaran. Dengan demikian, integrasi *learning analytics* tidak hanya meningkatkan efektivitas evaluasi, tetapi juga membuka peluang bagi terciptanya sistem pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan berpusat pada peserta didik.

5. Kritik terhadap Evaluasi Digital dalam PAI

Di tengah optimisme terhadap pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran, penting untuk tetap menghadirkan sikap kritis agar implementasi evaluasi digital tidak berjalan secara simplistik. Evaluasi PAI berbasis digital memang menawarkan berbagai kemudahan dan efisiensi, namun di balik itu terdapat sejumlah persoalan mendasar yang perlu dikaji secara lebih mendalam dan proporsional.²² Evaluasi yang terlalu berorientasi pada teknologi berpotensi menggeser fokus pendidikan dari proses pembentukan manusia menjadi sekadar pengolahan data. Padahal, dalam pendidikan agama, dimensi manusiawi justru menjadi inti yang tidak dapat digantikan oleh sistem apa pun.

a. Reduksi Nilai Spiritual

Salah satu kritik paling mendasar adalah potensi terjadinya reduksi nilai spiritual. Dalam evaluasi berbasis digital, banyak aspek pembelajaran diubah menjadi indikator yang terukur, terstandar, dan terstruktur.²³ Hal ini memang memberikan kemudahan dalam pengolahan dan perbandingan data, tetapi berisiko menghilangkan kedalaman makna dari pendidikan agama itu sendiri. Nilai-nilai seperti keikhlasan,

²⁰ OECD, "Students, Computers and Learning," *OECD Education Working Papers* (2015): 22–35.

²¹ Prensky, Marc, "Education to Better Their World," *Educational Technology Journal* (2016): 1–10.

²² UNESCO, *Rethinking Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2015), hlm. 40.

²³ Holmes, Wayne, "Ethics of AI in Education," *Educational Technology Research and Development* (2021): 1–15.

kesabaran, dan keimanan tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan dalam bentuk angka.²⁴ Ketika evaluasi terlalu menekankan pada hasil yang terukur, maka aspek-aspek batiniah yang justru menjadi tujuan utama PAI dapat terpinggirkan.

Lebih jauh, kecenderungan kuantifikasi ini dapat mengubah orientasi belajar siswa. Mereka belajar bukan lagi untuk memahami dan menghayati nilai, tetapi untuk mencapai skor tertentu. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi digital harus dilengkapi dengan pendekatan reflektif dan pembinaan langsung agar nilai-nilai spiritual tetap terjaga.²⁵

b. Bias Teknologi dan Kesenjangan Akses

Kritik berikutnya berkaitan dengan ketimpangan akses terhadap teknologi. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat yang memadai atau akses internet yang stabil.²⁶ Dalam konteks ini, evaluasi digital berpotensi menciptakan ketidakadilan struktural. Selain faktor fasilitas, literasi digital juga menjadi variabel penting. Siswa yang lebih terbiasa dengan teknologi akan memiliki keunggulan dibandingkan yang tidak. Bahkan, dalam beberapa kasus, kemampuan teknologi dapat lebih menentukan hasil evaluasi dibandingkan penguasaan materi.²⁷

Fenomena ini menunjukkan bahwa evaluasi digital tidak sepenuhnya netral. Ia membawa bias tertentu yang perlu disadari oleh pendidik. Oleh karena itu, implementasi evaluasi digital harus disertai dengan kebijakan afirmatif, seperti penyediaan fasilitas dan pelatihan literasi digital. Tanpa langkah tersebut, digitalisasi evaluasi justru berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan antara kelompok yang memiliki akses dan yang tidak.

c. Dehumanisasi dalam Proses Pendidikan

Penggunaan teknologi yang berlebihan juga berpotensi mengarah pada dehumanisasi dalam pendidikan.²⁸ Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi semakin terbatas, digantikan oleh sistem otomatis yang cenderung impersonal. Dalam pendidikan agama, relasi antara guru dan siswa memiliki dimensi yang sangat penting.

²⁴ Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 90.

²⁵ Selwyn, Neil, "Is Technology Good for Education?" *British Journal of Educational Technology* (2016): 1–10.

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pembelajaran Berbasis Teknologi* (Jakarta: Kemendikbud, 2020), hlm. 40.

²⁷ Voogt, Joke, "Teacher Learning in Technology Integration," *Teaching and Teacher Education* (2016): 1–10.

²⁸ OECD, "Digital Education Outlook," *OECD Publishing* (2021): 45–60.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah*) yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Ketika interaksi ini berkurang, maka proses internalisasi nilai juga menjadi kurang optimal. Siswa mungkin memahami konsep secara kognitif, tetapi tidak merasakan kedalaman makna yang seharusnya diperoleh melalui interaksi langsung. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus tetap mempertahankan ruang interaksi manusia. Evaluasi digital seharusnya menjadi pelengkap, bukan pengganti hubungan pedagogis yang bersifat personal.

6. Model Ideal Evaluasi PAI Berbasis Digital

Berdasarkan berbagai kelebihan dan kritik yang telah diuraikan, model ideal evaluasi PAI berbasis digital harus mampu menghadirkan keseimbangan antara efisiensi teknologi dan kedalaman nilai.³⁰ Model ini tidak bersifat tunggal, melainkan adaptif terhadap konteks dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang paling relevan adalah *blended assessment*, yaitu integrasi antara evaluasi digital dan konvensional.³¹ Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan teknologi tanpa menghilangkan dimensi humanistik dalam pendidikan.

Dalam implementasinya, evaluasi kognitif dapat dilakukan melalui sistem digital yang memungkinkan analisis cepat dan akurat. Sementara itu, evaluasi afektif tetap memerlukan observasi langsung, dialog, dan pembinaan. Adapun evaluasi psikomotorik dapat memadukan praktik langsung dengan dokumentasi digital.³² Lebih jauh, model ideal juga harus memperhatikan prinsip diferensiasi. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, sistem evaluasi harus fleksibel dan mampu mengakomodasi perbedaan tersebut.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem digital juga menjadi aspek penting. Sistem evaluasi tidak hanya dirancang untuk mengukur, tetapi juga untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Hal ini dapat dilakukan melalui desain evaluasi yang mendorong integritas, seperti soal berbasis refleksi atau tugas berbasis pengalaman nyata. Aspek keamanan dan etika juga tidak boleh diabaikan.³³ Data peserta didik harus dilindungi, dan penggunaan teknologi harus dilakukan secara bertanggung jawab. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan dalam sistem pendidikan digital. Dengan demikian, model ideal evaluasi PAI berbasis digital

²⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 130.

³⁰ Holmes, Wayne, "AI and Future of Learning," *Educational Research Review* (2019): 100–112.

³¹ Munir, *Multimedia dan Konsep Aplikasi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 75.

³² Anderson, Lorin W., "Revisiting Bloom's Taxonomy," *Educational Psychologist* (2015): 12–25.

³³ UNESCO, "Education in a Digital World," *UNESCO Report* (2018): 60–75.

adalah model yang integratif, adaptif, humanistik, dan berorientasi pada pembinaan karakter.

7. Implikasi Teoretis dan Praktis

Pengembangan evaluasi PAI berbasis digital membawa implikasi yang luas dalam dunia pendidikan. Secara teoretis, pendekatan ini memperkaya kajian evaluasi dengan menghadirkan perspektif baru yang mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai keislaman.³⁴ Evaluasi tidak lagi dipahami sebagai alat ukur yang bersifat statis, tetapi sebagai sistem dinamis yang terus berkembang mengikuti kebutuhan peserta didik. Hal ini membuka ruang bagi lahirnya teori-teori baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan era digital. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong lahirnya kajian interdisipliner. Evaluasi PAI tidak hanya menjadi ranah ilmu pendidikan, tetapi juga melibatkan teknologi informasi, psikologi pendidikan, dan etika digital.

Secara praktis, implementasi evaluasi digital menuntut adanya peningkatan kompetensi guru secara signifikan.³⁵ Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan dalam merancang instrumen evaluasi berbasis teknologi yang inovatif dan efektif. Pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Guru perlu didukung dengan program pengembangan profesional yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Selain itu, dukungan kebijakan dan infrastruktur juga menjadi faktor penentu keberhasilan.³⁶

Tanpa adanya fasilitas yang memadai dan regulasi yang jelas, implementasi evaluasi digital akan menghadapi banyak hambatan. Implikasi lainnya adalah perubahan budaya belajar. Peserta didik dituntut untuk lebih mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka. Evaluasi tidak lagi menjadi sesuatu yang ditakuti, tetapi menjadi bagian dari proses pengembangan diri. Pada akhirnya, keberhasilan evaluasi PAI berbasis digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi oleh bagaimana teknologi tersebut digunakan secara bijak untuk mendukung tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian utuh.

³⁴ Siemens, George, "Connectivism and Learning Theory," *International Journal of Instructional Technology* (2015): 1–10.

³⁵ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 200.

³⁶ Voogt, Joke, "Professional Development for Digital Teaching," *Computers & Education* (2017): 1–12.

D. Kesimpulan

Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital pada dasarnya bukan sekadar pergeseran dari media kertas ke layar, melainkan transformasi paradigma dalam memahami makna evaluasi itu sendiri. Evaluasi tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan akhir yang bersifat menghakimi, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang menyertai perjalanan belajar peserta didik. Melalui pendekatan digital, evaluasi PAI mampu menghadirkan sistem penilaian yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis data. Guru tidak hanya memperoleh hasil akhir, tetapi juga jejak proses belajar yang lebih utuh. Hal ini memungkinkan lahirnya keputusan pedagogis yang lebih tepat, sekaligus membuka ruang pembelajaran yang lebih personal bagi setiap siswa.

Namun demikian, penerapan evaluasi digital tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan. Persoalan infrastruktur, kesenjangan akses, hingga potensi reduksi nilai spiritual menjadi catatan penting yang harus diantisipasi. Dalam konteks ini, evaluasi PAI tidak boleh kehilangan ruhnya sebagai pendidikan nilai, yang menekankan pembentukan karakter dan keimanan, bukan sekadar capaian akademik. Oleh karena itu, model evaluasi yang ideal adalah model yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai humanistik dan spiritual. Pendekatan blended assessment menjadi alternatif yang realistis, karena mampu menggabungkan efisiensi teknologi dengan kedalaman interaksi manusia. Pada akhirnya, keberhasilan evaluasi PAI berbasis digital tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, tetapi oleh sejauh mana teknologi tersebut digunakan secara bijak untuk memperkuat tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

Referensi

- Anderson, L. W. (2015). Revisiting Bloom's taxonomy. *Educational Psychologist*, 12–25.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Brookhart, S. M. (2015). How to design questions and tasks to assess student thinking. *ASCD Journal*, 45–60.
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 21–34.
- Ferguson, R. (2012). Learning analytics: Drivers, developments and challenges. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 4(5–6), 304–317. <https://doi.org/10.1504/IJTEL.2012.051816>
- Gagné, R. M. (2015). *Principles of instructional design*. Cengage Learning.
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Shum, S. B., Santos, O. C., Rodrigo, M. M. T., Cukurova, M., Bittencourt, I. I., & Koedinger, K. R. (2022). Ethics of AI in education: Towards a community-wide framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32, 504–526. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pembelajaran berbasis teknologi*. Kemendikbud.
- Munir. (2016). *Multimedia dan konsep aplikasi dalam pendidikan*. Alfabeta.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- OECD. (2015). Students, computers and learning. *OECD Education Working Papers*, 22–35.
- OECD. (2021). *OECD digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with AI, blockchain and robots*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/589b283f-en>
- Prensky, M. (2016). *Education to better their world: Unleashing the power of 21st-century kids*. Teachers College Press.
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/159770>
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer*. Alfabeta.
- Rusman. (2018). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Schunk, D. H. (2016). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.
- Selwyn, N. (2013). Digital technology and the contemporary university: On some research issues. *Distances et Médiations des Savoirs*, 1(4). <https://doi.org/10.4000/dms.369>
- Selwyn, N. (2016). *Is technology good for education?* Polity Press.
- Siemens, G. (2013). Learning analytics: The emergence of a discipline. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1380–1400. <https://doi.org/10.1177/0002764213498851>
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar evaluasi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2018). *Education in a digital world*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Digital learning guidelines*. UNESCO Publishing.
- Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2017). Computational thinking in education. *Educational Research Review*, 21, 1–13.
- Voogt, J. (2016). Teacher learning in technology integration. *Teaching and Teacher Education*, 1–10.
- Voogt, J. (2017). Professional development for digital teaching. *Computers & Education*, 1–12.